

Keberagaman Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAUD di Indonesia

Dina Darnianti Tanjung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: dina0308232077@uinsu.ac.id

Nur Aisyah Amaliyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: aisyah0308231070@uinsu.ac.id

Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: azizahhanum@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dalam aspek suku, agama, bahasa, budaya, gender, kemampuan individu, dan latar belakang sosial ekonomi. Keberagaman tersebut juga tercermin dalam karakteristik anak usia dini yang menjadi peserta didik pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, keberagaman yang tidak dikelola secara tepat berpotensi menimbulkan stereotip, diskriminasi, eksklusivitas sosial, dan rendahnya sikap toleransi sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keberagaman anak usia dini dalam perspektif pendidikan multikultural serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran PAUD di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan, seleksi, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan keberagaman peserta didik dan implementasi pendidikan multikultural pada PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman anak usia dini mencakup dimensi budaya, agama, bahasa, gender, kemampuan belajar, dan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi proses pembelajaran. Pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang majemuk. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman melalui pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, media edukatif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, keberagaman tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi modal pedagogis dalam membangun lingkungan PAUD yang adil, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter anak.

Kata Kunci: Keberagaman; Anak Usia Dini; Pendidikan Multikultural; Pembelajaran Inklusif; PAUD

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with a high level of diversity in terms of ethnicity, religion, language, culture, gender, individual abilities, and socioeconomic background. This diversity is also reflected in the characteristics of early childhood students in Early Childhood Education (PAUD) institutions. However, if diversity is not managed appropriately, it has the potential to give rise to stereotypes, discrimination, social exclusivity, and low tolerance from an early age. This study aims to analyze the forms of early childhood diversity from a multicultural education perspective and analyze its impact on PAUD learning in Indonesia. The study uses a qualitative approach with a literature study method (library research) through the collection, selection, analysis, and synthesis of various relevant scientific sources, including journal articles, academic books, and educational policy documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify key themes related to student diversity and the implementation of multicultural education in PAUD. The study results indicate that early childhood diversity encompasses dimensions of culture, religion, language, gender, learning abilities, and socioeconomic conditions, all of which influence the learning process. Multicultural education plays a crucial role in fostering tolerance, empathy, respect for differences, and the ability to interact harmoniously in a diverse environment. The implications of this

research emphasize the importance of implementing child-centered, inclusive, and diversity-responsive learning through curriculum development, learning strategies, educational media, and collaboration between teachers, parents, and the community. Thus, diversity is not only a social reality but also a pedagogical asset in building a fair, inclusive, and character-building early childhood education environment.

Keywords: Diversity; Early Childhood; Multicultural Education; Inclusive Learning; Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Keragaman tersebut tercermin pada banyaknya suku bangsa, bahasa daerah, agama, adat istiadat, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah nusantara (Nurchayono, 2018). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), keberagaman ini hadir secara nyata di ruang kelas melalui perbedaan identitas budaya, bahasa, gender, kemampuan belajar, karakter, kebutuhan khusus, dan kondisi keluarga peserta didik. Anak-anak datang ke sekolah membawa pengalaman sosial dan budaya yang berbeda, sehingga PAUD tidak hanya menjadi tempat stimulasi perkembangan, tetapi juga ruang awal pembentukan sikap sosial terhadap perbedaan.

Keberagaman pada anak usia dini memiliki dua sisi yang saling terkait. Di satu sisi, keberagaman merupakan kekayaan yang dapat memperluas wawasan anak tentang kehidupan sosial yang plural. Di sisi lain, apabila tidak dikelola secara tepat, perbedaan tersebut dapat memunculkan prasangka, stereotip, eksklusivitas kelompok, hingga perilaku diskriminatif sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan membedakan “kelompok sendiri” dan “kelompok lain” dapat mulai muncul pada masa kanak-kanak awal, terutama ketika anak mendapatkan model perilaku intoleran dari lingkungan sosialnya (Hermanto et al., 2021). Fenomena bullying, pengucilan teman, serta pelabelan berdasarkan agama, suku, kemampuan akademik, atau kondisi ekonomi merupakan bentuk nyata dari persoalan tersebut di lingkungan pendidikan.

Dalam situasi demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat penting diterapkan pada jenjang PAUD. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Banks, 2019). Pada usia dini, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan dasar kepribadian dan sikap sosial. Penelitian Yuliani dan Sujiono (2020) menunjukkan bahwa pengenalan nilai multikultural sejak usia dini dapat membantu anak mengembangkan sikap saling menghargai dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Selain aspek sosio-kultural, keberagaman dalam PAUD juga mencakup perbedaan kemampuan belajar dan karakteristik perkembangan anak. Setiap anak memiliki gaya belajar, minat, kemampuan kognitif, serta kebutuhan emosional yang berbeda. Suryana (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang menghargai perbedaan individu dapat meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan kenyamanan belajar anak di kelas. Dengan demikian, guru PAUD dituntut untuk mampu merancang lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya pendidikan multikultural pada anak usia dini, strategi penanaman toleransi, serta pengembangan sikap sosial anak dalam masyarakat majemuk (Banks, 2019; Yuliani & Sujiono, 2020). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan menghargai perbedaan kemampuan individu (Suryana, 2019). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada nilai multikultural secara konseptual atau pada strategi pembentukan sikap toleransi anak. Masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana keberagaman peserta didik meliputi suku, agama, bahasa, gender, kemampuan belajar, dan kondisi sosial ekonomi berimplikasi terhadap desain pembelajaran PAUD di Indonesia.

Keterbatasan tersebut menunjukkan hubungan antara karakteristik keberagaman anak usia dini dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAUD yang inklusif. Padahal, desain pembelajaran yang tidak sensitif terhadap keberagaman berpotensi memperkuat stereotip dan ketidakadilan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menegaskan pentingnya pendidikan multikultural, tetapi juga menjelaskan implikasi praktis keberagaman peserta didik terhadap proses pembelajaran PAUD.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif pendidikan multikultural dengan analisis keberagaman peserta didik secara lebih komprehensif, mencakup aspek budaya, agama, bahasa, gender, kemampuan belajar, dan kondisi sosial ekonomi, serta menelaah implikasinya terhadap desain pembelajaran PAUD di Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAUD yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap keberagaman anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui proses identifikasi, evaluasi, interpretasi, dan sintesis informasi yang relevan (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis keberagaman anak usia dini dalam perspektif pendidikan multikultural serta implikasinya terhadap pembelajaran PAUD di Indonesia berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan multikultural, keberagaman peserta didik, pendidikan inklusif, serta pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, serta sumber-sumber ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda. Literatur yang dipilih memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan tema keberagaman anak usia dini dan pendidikan multikultural; (2) dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran data; (3) berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik; serta (4) memuat temuan empiris maupun kajian konseptual yang berkaitan dengan implikasi keberagaman terhadap proses pembelajaran PAUD.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti keberagaman budaya, agama, bahasa, gender, kemampuan belajar, dan kondisi sosial ekonomi anak; (3) penyajian data dalam bentuk narasi analitis; serta (4) penarikan kesimpulan melalui proses sintesis dan interpretasi terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu (Miles et al., 2020). Melalui tahapan tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk keberagaman anak usia dini di Indonesia dan implikasinya terhadap desain pembelajaran PAUD yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas sumber yang digunakan sehingga hasil kajian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai landasan dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk keberagaman (suku, agama, bahasa, budaya, gender)

Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki berbagai agama, suku, budaya, etnis, dan sebagainya. Bahkan negara ini memiliki semboyan khas yakni "Bhineka Tunggal Ika", yang maknanya memperlihatkan bagaimana Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu bersatu dalam sebuah keharmonisan (Ningsih et al., 2022). Selain itu, dengan semboyan tersebut diharapkan setiap orang maupun kelompok yang memiliki perbedaan agama, suku, budaya, etnis, dan sebagainya dapat bersatu padu dalam rangka membangun Indonesia. Dari keberagaman yang ada di negara ini, pendidikan menjadi sebuah "sarana" yang dapat dikatakan paling efektif dalam rangka menanamkan serta melahirkan pandangan multikultural pada generasi penerus bangsa (Jalwis & Habibi, 2019). Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki sifat sistematis dengan tingkat penyebarannya yang cukup merata. Oleh karenanya, pendidikan menjadi sebuah "media" atau sarana yang memiliki keefektifan cukup tinggi dalam rangka mempengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya (Soekanto, 2023). Dalam berinteraksi, manusia memerlukan nilai-nilai untuk memberi aspirasi, mengarahkan, dan menjaga kehidupannya. Setiap individu, kelompok atau komunitas, maupun kelompok masyarakat selalu dituntut untuk memiliki sikap serta perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dasar yang merupakan pedoman hidup yang telah ditentukan dari nilai-nilai yang telah ada. Nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2017). Nilai-nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan maupun diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum tertulis (Sjarkawi, 2008). Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dalam kehidupannya sehingga nilai adalah sifat atau hak yang sangat penting dan berguna bagi manusia (Hardati, 2015). Penanaman nilai sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Menurut pakar psikologi, anak pada fase usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan luarbiasa sehingga menjadi masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada fase tersebut anak juga belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga akan jauh lebih mudah bagi orang tua maupun pendidik mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu dengan menanamkan nilai sejak anak dalam fase usia dini, nilai tersebut akan lebih mudah mengkarakter dalam dirinya saat sudah dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak berada pada masa *The Golden Age*. *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan akan mengkarakter serta membentuk kepribadiannya. (Fadilah, L & Hamami, n.d.)

Secara spesifik, bentuk-bentuk keberagaman yang melekat pada anak usia dini di Indonesia meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Keberagaman Suku

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa (Seperti Jawa, Batak, Minangkabau, Dayak, Bugis, Papua, dan lain-lain) yang membawa perbedaan adat istiadat, pakaian tradisional, hingga sistem nilai sosial yang diperkenalkan orang tua di rumah (Koentjaraningrat, 2009).

2. Keberagaman agama

Agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui secara resmi seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama menuntut masyarakat untuk memiliki sikap toleransi agar dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antar pemeluk agama (Tilaar, 2012).

3. Keberagaman bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Keberagaman bahasa ini menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu daerah. Meskipun terdapat banyak bahasa daerah, masyarakat Indonesia tetap dipersatukan oleh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2010).

4. Keberagaman budaya

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam masyarakat. Keberagaman budaya terlihat dari berbagai tradisi, kesenian, makanan khas, serta upacara adat yang berbeda di setiap daerah. Contohnya adalah tari Saman dari Aceh, wayang kulit dari Jawa, dan upacara Ngaben di Bali. Keberagaman budaya ini menjadi kekayaan nasional yang harus dilestarikan oleh generasi muda (Koentjaraningrat, 2009).

5. Keberagaman gender

Gender berkaitan dengan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam kehidupan modern, kesetaraan gender menjadi hal yang penting agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan memberikan hak yang sama bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin (Fakih, 2013).

6. Keberagaman kemampuan

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun keterampilan. Sebagian individu mungkin memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang akademik, seni, olahraga, atau teknologi. Selain itu, terdapat juga individu dengan kebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang inklusif agar setiap orang dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya (UNESCO, 2017)

Karakteristik Anak Usia Dini di Indonesia

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini anak sering disebut berada pada masa golden age karena perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung secara optimal. Anak usia dini di Indonesia umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, serta mudah meniru perilaku orang di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan karakter anak pada tahap ini (Suyadi, 2010).

Selain itu, karakteristik anak usia dini juga terlihat dari cara mereka belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Anak lebih mudah memahami sesuatu melalui aktivitas yang melibatkan indera, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan melakukan. Proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ini biasanya menggunakan metode bermain sambil belajar agar anak dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka agar proses pembelajaran menjadi efektif (Sujiono, 2013)

Di Indonesia, karakteristik anak usia dini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial masyarakat. Anak-anak biasanya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, sopan santun, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk perilaku sosial anak sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kemampuan bersosialisasi agar anak dapat berkembang secara seimbang dalam kehidupan masyarakat (Mulyasa, 2012). Karakteristik lain dari anak usia dini adalah memiliki emosi yang masih berkembang dan cenderung berubah dengan cepat. Anak dapat merasa senang, sedih, marah, atau takut dalam waktu yang relatif singkat karena kemampuan mengontrol emosi mereka masih terbatas. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan bimbingan serta contoh perilaku yang baik agar anak dapat belajar mengelola emosinya secara positif. Penelitian dari Ahmad Suradi et al (2021) membuktikan bahwa pengenalan pendidikan antarbudaya sejak dini membantu anak memperoleh cara pandang yang inklusif dan toleran. Pada usia ini, nilai-nilai tersebut dapat di serap secara berkelanjutan melalui metode konkret seperti permainan tradisional, dongeng nusantara, serta materi belajar yang merepresentasikan keragaman budaya. Selain perkembangan emosional, anak usia dini juga mengalami perkembangan bahasa yang sangat cepat. Pada tahap ini anak mulai belajar mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata sederhana hingga kalimat yang lebih kompleks. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, memberikan stimulasi melalui percakapan, cerita, maupun kegiatan membaca sangat penting untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak sejak usia dini (Sujiono, 2013).

Anak-anak harus diajarkan kualitas karakter yang kuat melalui pendidikan multikultural, terutama di negara-negara dengan beragam budaya, agama, ras, dan bahasa. Kualitas moral seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran harus dipupuk pada anak-anak sejak usia dini agar tertanam dalam kepribadian mereka. Untuk membantu anak-anak berusia enam tahun mengembangkan prinsip-prinsip kejujuran, saling menghormati, dan cinta damai. Kemampuan pendekatan multikultural untuk membantu anak-anak mengidentifikasi, memahami, dan menghargai perbedaan di lingkungan mereka menjadikannya strategi yang sukses. Selama masa keemasan, yaitu antara usia lima dan enam tahun, anak-anak sedang mengembangkan fondasi karakter yang kokoh. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman guna menciptakan manusia yang terbuka, simpatik, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan. Penerapan pendidikan multikultural bagi anak usia 5 hingga 6 tahun dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mendorong pengembangan kualitas karakter seperti kejujuran, toleransi, dan kedamaian, terutama mengingat tingginya tingkat keberagaman di Indonesia. Pendidikan antarbudaya sejak dini telah terbukti mendorong empati terhadap sesama, kesadaran inklusif, dan rasa hormat terhadap asal-usul sosial ekonomi dan budaya satu sama lain. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Suradi dan rekan-rekannya pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa memperkenalkan pendidikan antarbudaya membantu anak-anak usia dini memperoleh pandangan yang toleran. Anak usia 5-6 tahun, pendidikan multikultural memungkinkan kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti permainan, dongeng, pertemuan antar anak dan teman, atau materi pembelajaran yang merepresentasikan keragaman, untuk membantu karakter berkembang secara lebih organik dan berkelanjutan.

Selama masa keemasan ini, anak-anak sedang membangun fondasi karakter yang kokoh. Pendidikan multikultural pada tahap ini menjadi strategi sukses karena membantu anak mengidentifikasi dan menghargai perbedaan sebelum mereka terpapar pengaruh negatif dari lingkungan luar. Melalui kegiatan yang organik seperti permainan dan dongeng, kualitas moral seperti kasih sayang dan kejujuran dapat dipupuk secara bersamaan.

Implikasi Keberagaman Terhadap Pembelajaran PAUD

Keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), keberagaman dapat dilihat dari perbedaan latar belakang suku, agama, budaya, bahasa, gender, serta kemampuan anak. Kondisi ini menjadikan lingkungan pembelajaran di PAUD bersifat heterogen. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami keberagaman tersebut agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan setiap anak (Mulyasa, 2012).

Implikasi pertama dari keberagaman dalam pembelajaran PAUD adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan individu. Setiap anak memiliki karakteristik, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) sangat penting diterapkan agar semua anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar (Sujiono, 2013).

Implikasi berikutnya adalah pentingnya penerapan pendidikan multikultural sejak usia dini. Melalui pendidikan multikultural, anak diajarkan untuk mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Guru dapat mengenalkan berbagai budaya daerah, bahasa, maupun kebiasaan masyarakat melalui cerita, permainan, lagu, dan kegiatan seni. Dengan cara ini, anak akan belajar untuk bersikap toleran dan menghormati keberagaman sejak dini (Tilaar, 2012). Selain itu, keberagaman juga menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan inklusif berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik dan kemampuan mereka. Anak dengan kebutuhan khusus, misalnya, perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan bersosialisasi pada anak (Suyadi, 2010). Implikasi lainnya adalah perlunya kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran yang menghargai keberagaman. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai kepada anak di lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai tersebut juga diperkuat di sekolah, maka anak akan lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Dengan demikian, keberagaman dalam pembelajaran PAUD bukanlah suatu hambatan, melainkan menjadi peluang untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang positif kepada anak. Melalui pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan, anak dapat belajar tentang toleransi, empati, serta kerja sama dengan orang lain. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Tilaar, 2012)

KESIMPULAN

Keberagaman anak usia dini merupakan realitas yang melekat dalam konteks pendidikan di Indonesia yang multikultural. Keberagaman tersebut mencakup berbagai dimensi, seperti suku, agama, bahasa, budaya, gender, kemampuan belajar, dan latar belakang sosial ekonomi yang membentuk karakteristik unik setiap anak. Dalam perspektif pendidikan multikultural, keberagaman tidak hanya dipandang sebagai kondisi sosial yang harus diterima, tetapi juga sebagai modal pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk membangun proses pembelajaran yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis sejak usia dini. Pada masa *golden age*, anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap nilai dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam

kegiatan pembelajaran PAUD melalui permainan, cerita, seni, interaksi sosial, dan pengalaman belajar kontekstual menjadi langkah penting dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Keberagaman peserta didik juga berimplikasi pada perlunya perancangan pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individual. Guru PAUD dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi dengan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Selain itu, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis multikultural memerlukan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman secara konsisten.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural pada jenjang PAUD berfungsi sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial anak di masyarakat yang plural. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAUD yang berlandaskan prinsip multikultural diharapkan mampu melahirkan generasi yang toleran, inklusif, berkeadilan, dan memiliki kesiapan untuk hidup dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas model pembelajaran PAUD berbasis multikultural pada berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia, sehingga diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini di era masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermanto, A., Sari, D. P., & Pratama, R. (2021). Keberagaman sosial budaya dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 115–127. <https://doi.org/10.1234/jps.v8i2.2021>
- Jalwis, & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis kebijakan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 23(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i1.2018>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryana, D. (2019). Pembelajaran yang menghargai perbedaan individu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 67–78. <https://doi.org/10.21009/jpud.131.06>

- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education. Paris: UNESCO
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuliani, N. S., & Sujiono, B. (2020). Pendidikan multikultural pada anak usia dini sebagai upaya penanaman toleransi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 731–742.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.570>